

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini mengidentifikasi modal sosial di Desa Wisata Nongkosawit serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang. Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan serta dokumentasi

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data primer melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dan tokoh masyarakat Desa Nongkosawit. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai pedoman pertanyaan sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengidentifikasi bentuk *trust*, *norms*, dan *networks* yang ada di Desa Nongkosawit. Data diperoleh dari wawancara dengan informan, antara lain : *trust*, *norms*, dan *networks* yang terjalin diantara para aktor yang terlibat masih belum mampu digunakan sebagai daya dorong maupun daya ungkit untuk membangun potensi wisata di Desa Wisata Nongkosawit.

### 3.1 Profil Informan

Informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki mengenai modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Informan tersebut antara lain, yaitu :

- a. Nama : Jumartono  
Jabatan : Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisata  
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang
- b. Nama : Suwarsono  
Jabatan : Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dan  
Ketua RW 1 Nongkosawit
- c. Nama : Rohmat  
Jabatan : Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung
- d. Nama : Purwanti  
Jabatan : Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dan  
tokoh masyarakat RW 4 Nongkosawit (Kepoh)
- e. Nama : Drs. H. Saut Suparmin  
Jabatan : Ketua RW 2 Nongkosawit (Randusari)
- f. Nama : Zubaidi  
Jabatan : Ketua RW 3 Nongkosawit (Jedung)
- g. Nama : Kasiro  
Jabatan : Ketua RW 5 Nongkosawit (Getas)

### 3.2 Modal Sosial

Desa Nongkosawit ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Sebagai Desa Wisata Kota Semarang. Keputusan Walikota ini ditetapkan pada 21 Desember 2012. Proses inisiasi Desa Nongkosawit menjadi Desa Wisata dilakukan melalui skenario *bottom up*. Kelompok masyarakat di Kelurahan Nongkosawit mengusulkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk menjadikan Desa Nongkosawit sebagai Desa Wisata. hal ini terlihat dalam wawancara sebagai berikut :

“Bottom up. Usulan dari kelompok masyarakat Kelurahan Nongkosawit ke Disbudpar untuk wilayahnya menjadi Desa Wisata. Setelah ada pengajuan oleh Tim OPD terkait di verifikasi lapangan : Pokdarwis, potensi wisata, kuliner, UMKM, seni budaya, event seni budaya, souvenirnya”. (Hasil wawancara 17 September 2018)

Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menyampaikan bahwa proses inisiasi Desa Nongkosawit menjadi Desa Wisata merupakan usulan dari Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut :

“Jadi begini, sebetulnya saya sendiri kecewa sejak awal waktu saya mengusulkan itu kan rintisan Desa wisata potensi yang saya gali kami buat proposal kami usulkan ke pariwisata ke kementerian pariwisata tembusannya ke Bappeda, Walikota, kemudian di cek ke Bappeda kemudian ke lapangan di cek satu per satu pendukungnya dari adat istiadat, nama desanya, asal usul itu sejarahnya *kepiye?* memenuhi syarat, *lha* usulan saya saja rintisan desa wisata lha kok SK ne Walikota ditetapkan menjadi Desa Wisata”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Pada proses penetapan Desa Nongkosawit sebagai Desa Wisata telah terjadi miskomunikasi antara Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dengan Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung selaku inisiator menginginkan Desa Nongkosawit ditetapkan sebagai Rintisan Desa Wisata sementara dari pihak pemerintah daerah menetapkan Desa Nongkosawit sebagai Desa Wisata. hal ini yang menjadi awal mula permasalahan karena sumberdaya manusia di Desa Nongkosawit belum siap dengan penetapan desanya sebagai Desa Wisata.

Selama 6 tahun penetapan Desa Wisata Nongkosawit perkembangannya cukup tertinggal dibandingkan Desa Wisata lain. Seperti yang diungkapkan oleh Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara sebagai berikut :

“Yang sudah maju Kandri . baru dibawahnya yang sedikit berkembang itu Wonolopo, Jamalsari. Nongkosawit itu kan di kepengurusannya perlu diregenerasi.... Hanya namanya aja desa wisata, tapi tidak ada aktivitas di sana”. (Hasil wawancara 9 April 2018)

Pak Jumartono selaku Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara menambahkan :

“...untuk tahun ini anggaran untuk desa wisata sudah dihilangkan malahan”. (Hasil wawancara 9 April 2018)

Dengan perkembangan yang lambat dan posisinya yang tertinggal dari desa lain serta dukungan anggaran untuk Desa Wisata yang dihilangkan maka Desa Nongkosawit harus menggali potensi dan mengupayakannya untuk tetap berkembang. Oleh karena itu, penulis mencoba menggali modal sosial yang dimiliki oleh Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang.

### 3.2.1 *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah hubungan. Kepercayaan antara pengelola, masyarakat dan pihak-pihak yang bekerjasama dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit merupakan hal yang sangat penting karena kepercayaan menjadi dasar bagi suatu hubungan. Aspek kepercayaan yang terdapat pada pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit meliputi kepercayaan antara Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung selaku pengelola dengan warga Desa Nongkosawit. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepercayaan antara pengelola dan warga Desa Wisata Nongkosawit belum terjadi seutuhnya. Hal ini terlihat dari wawancara dengan Ketua Pokdarwis, yaitu:

“Dari sisi personal kepercayaan masyarakat ya saya tidak berani bilang 100% percoyo Pokdarwis, *wong* orang yang percaya tentang desa wisata *ono po ra yo* belum tentu banyak juga karena ini barang baru, jadi mungkin tingkat kepercayaan tentang pokdarwis mungkin 50% “ (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Pernyataan Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung diperkuat oleh pernyataan Anggota Pokdarwis, sebagai berikut :

“Kalau untuk masyarakat sini, untuk kata desa wisata masih jauh. Angangan mereka masih ke apa sih yang mau ditonjolkan *wong ra ono apa-ane ning* Kelurahan Nongkosawit. Kadang kita juga pendekatan ke tokoh masyarakatnya pun ya mungkin masih belum paham *opo sih sing dikarepke* Desa Wisata Nongkosawit ini meh dibawa kemana”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Menurut keterangan ketua dan anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menyatakan bahwa kepercayaan dari masyarakat Desa Nongkosawit masih sekitar 50 %. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Nongkosawit masih belum mengerti apa yang diinginkan oleh Desa Wisata Nongkosawit. Masyarakat Desa Nongkosawit belum mengerti Desa Wisata Nongkosawit mau dibawa ke mana

karena Desa Wisata Nongkosawit tidak ada yang bisa ditonjolkan. Pendapat dari ketua dan anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung sejalan dengan pendapat dari warga Desa Wisata Nongkosawit. Hasil wawancara dengan Ketua RW (Rukun Warga) 3 menunjukkan sebagai berikut :

“Saya harus berkata jujur, itu sampai hari ini belum ada apa-apa. Sampai sekarang saja warga Jedung (RW 3) juga belum tahu yang namanya desa wisata.”. (Hasil wawancara 18 Juli 2018)

Ketua RW (Rukun Warga) 5 menguraikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan Ketua RW 3. Berikut pernyataan Ketua RW 5:

“Belum, untuk masalah desa wisata itu orang-orang ya belum tau persis desa wisata itu apa, untuk wisatanya desa andalannya apa kan orang-orang juga belum tahu kalau sini belum begitu paham. Itu sosialisasinya juga kurang”. (Hasil wawancara 1 Juli 2018)

Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung memperkuat pernyataan dari Ketua RW 4 dan Ketua RW 5. Hal tersebut terlihat dari wawancara berikut:

“Belum punya greget yang mau ditampilkan di sini apa. Masyarakat kadang tidak tahu pokdarwis itu apa, bener-bener tidak tahu”. (Wawancara 10 Juni 2018)

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung kurang melakukan sosialisasi kepada warga Desa Wisata Nongkosawit. Kurangnya sosialisasi menyebabkan warga tidak mengetahui bahwa Desa Nongkosawit merupakan salah satu desa wisata yang dimiliki Kota Semarang. Warga tidak mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh Desa Nongkosawit. Jangankan untuk mengetahui Desa Nongkosawit merupakan desa wisata, warga Nongkosawit tidak mengetahui Pokdarwis itu apa. Padahal penetapan Desa Nongkosawit sebagai Desa Wisata telah berlangsung pada bulan Desember 2012. Keadaan tersebut diperparah oleh kondisi internal

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung yang kekurangan sumberdaya manusia. Hal ini diuraikan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dalam wawancara sebagai berikut :

“karena kami memang kekurangan orang yang siap jadi relawan. Jadi pokdarwis itu relawan, kita ini relawan pariwisata untuk membangun pasar di rumah dan di kampung sendiri, tapi perangkatnya itu pengabdian atau relawan tanpa bayaran, *iseh tombok diseneni wong*, lha kita mencari bibit yang seperti itu susah juga, kami kekurangan personel 1 yang ahli IT *sisandene* mobil, lha rata-rata *sing iso* mobil ki *ora iso* IT, *sing ono* IT *ra ono wektu*”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menambahkan bahwa tidak ada kontrak atau ikatan kuat seperti gaji untuk tetap menjaga keutuhan Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Pokdarwis Kandang Gunung hanya mengandalkan kesukarelaan anggota-anggotanya untuk tetap bertahan. Seiring dengan waktu Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung mengalami seleksi alam dan anggotanya hilang satu per satu dengan alasan masing-masing. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Permasalahannya pokdarwis itu di dalam dan di luarnya itu intern kedalamnya personilnya tidak bisa paten karena tidak ada ikatan apa-apa, tidak ada ikatan bayaran. Saya itu sudah kehilangan banyak lho ya nak muda anak muda yang ahli-ahli itu pada hilang karena kawin karena kerja.” (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Konklusi yang dapat ditarik dari hasil wawancara terkait dengan yang telah dipaparkan oleh informan adalah kepercayaan yang terjalin diantara para aktor yang terlibat masih belum mampu digunakan sebagai daya dorong maupun daya ungkit untuk membangun potensi wisata di Desa Wisata Nongkosawit. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung selaku pengelola kurang melakukan upaya sosialisasi kepada warga Desa Nongkosawit. Kondisi internal Pokdarwis Kandang Gunung

tidak lebih baik dari Desa Wisata Nongkosawit. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung kekurangan relawan dan perlahan mulai ditinggalkan anggotanya. Sementara warga Desa Nongkosawit tidak mengetahui bahwa Desa Nongkosawit merupakan salah satu Desa Wisata yang ada di Kota Semarang. Warga Desa Nongkosawit juga tidak mengetahui potensi andalan dan tidak mengetahui Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung merupakan pengelola Desa Wisata Nongkosawit.

### **3.2.2 Norms (Norma)**

Norma biasanya dibentuk, tumbuh dan dipertahankan untuk memperkuat masyarakat itu sendiri. Norma akan menentukan kuatnya suatu hubungan antar individu karena merangsang kohesivitas sosial yang berdampak positif pada perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, norma disebut salah satu bagian dari modal sosial. Desa Wisata Nongkosawit memiliki salah satu norma yang cukup dominan yaitu norma keagamaan. Anggota Pokdarwis Kandang Gunung menyampaikan bahwa Desa Nongkosawit masih sangat kental dengan norma keagamaan. Hal tersebut terlihat dari wawancara sebagai berikut :

“Kalau untuk aturan atau norma kalau dimasyarakat desa ini masih sangat kental keagamaan. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Ketua RW (Rukun Warga) 3 berpendapat tidak jauh berbeda dengan pernyataan anggota Pokdarwis Kandang Gunung terkait norma, antara lain :

“Inshaallah kalau hubungannya dengan keagamaan kesopanan inshaallah masih wajar-wajar saja, tidak ada gesekan-gesekan antar agama dan masyarakatpun masih ada toleransi dikegiatan yang hubungannya dengan Nongkosawit maupun Randusari. Gotong royongnya juga masih lumayan



ya tapi tidak seperti dulu sekarang sudah terkikis oleh jaman”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Desa Wisata Nongkosawit memiliki norma keagamaan yang cukup kental. Norma keagamaan yang berlaku merupakan norma agama mayoritas di Indonesia sehingga belum cukup kuat untuk masuk ke kategori unik, langka dan berbeda. Dengan demikian, norma keagamaan yang kental masih belum dapat digunakan untuk menunjang pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung mengutarakan pernyataan sebagai berikut:

“Tingkat kepatuhan masyarakat relatif. Kami waktu studi banding di Bali, saya jelaskan dulu sampai sana tidak mungkin Desa Wisata Jawa Tengah meniru Bali. Tingkat kepatuhan masyarakat karena disana diatur pemangku adat, desa adat, ada peraturannya namanya *hawik-hawik* itu UU adat, barang siapa yang melanggar aturan adat akan kena karma, jadi orang sana sama sekali tidak berani karena kena karma. Ditempat kita kan tidak mungkin. Sekarang dia punya tanah sedikit mau kita tanami bunga, karena itu milik tanah pribadi mereka tidak mau, tidak boleh ya kita tidak bisa apa-apa to”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung membandingkan kondisi norma yang ada di Bali dengan kondisi norma di Desa Wisata Jawa Tengah. Norma yang dimiliki Bali cukup kuat dan mengikat karena didukung oleh peraturan adat bernama *hawik-hawik*. Sementara Desa Wisata Nongkosawit tidak memiliki Undang-Undang adat atau semacam peraturan yang mengikat. Ketika Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung ingin melakukan suatu kerjasama dengan warga Nongkosawit, misalnya meminjam lahan untuk keperluan Desa Wisata, disaat pemilik lahan menolak maka Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung tidak memiliki cukup kekuatan untuk memaksa warga. Hasil penelitian terkait aspek *norms* yang ada di Desa Nongkosawit menunjukkan bahwa norma keagamaan

belum bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

### **3.2.3 Networks (Jaringan Kerja)**

*Networks* melibatkan aktor individual sebagai subjek yang menjalin hubungan sosial, sekaligus kelompok, komunitas dan masyarakat luas yang menjadi tempat berkembangnya jaringan-jaringan tersebut. Relasi paling dasar dalam proses pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit terjalin antara Pokdarwis Kandang Gunung dengan warga Nongkosawit. Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menjelaskan relasi hubungan antara masyarakat dan Pokdarwis dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit sebagaimana terangkum pada wawancara sebagai berikut:

“Jadi tingkat hubungannya secara normatif kemasyarakatannya seperti biasa, hanya pada saat-saat tertentu kita harus menjadi motor, penggerak untuk kegiatan itu. Mengalir saja. Kita tidak mungkin menggerakkan setertib di instansi pemerintah, swasta, akademisi. Mengalir saja”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menjadi motor penggerak masyarakat hanya ketika ada kegiatan atau event di Desa Wisata Nongkosawit. Hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan Pokdarwis hanya sebatas itu dan memang lingkupnya tidak luas. Ketua RW 3 menyatakan bahwa Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum pernah mengadakan sosialisasi dengan warganya. Hal tersebut terlihat dari wawancara sebagai berikut :

“Sama sekali belum pernah ada sosialisasi, masyarakat juga belum tahu”. (Hasil wawancara 18 Juli 2018)

Pernyataan dari Ketua RW 3 diperkuat oleh argumen dari Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Hal tersebut terlihat dari wawancara berikut:

“Kalo di Nongkosawit di sana belum banyak berkembang, paket-paket yang disiapkan belum berjalan. Kendala lain itu pengurusnya kurang aktif, terutama meregenerasi atau menggerakkan remaja-remaja itu kurang. Orang-orang tua ini masih bergerak sendiri-sendiri tidak mau melibatkan remajanya. Yo kita sering datang yo pernah kita adakan forum desa wisata kita adakan di sana. Itupun warganya ga banyak yang dateng, malah yang dihadirkan mahasiswa kkn. Bahkan saya kesasar kesana, saya tanya kenal pak yono pak warsono mereka tidak tahu. Ketua pokdarwis malah mereka tidak tahu pokdarwis itu apa. Mungkin lingkupnya cuma satu rw saja yang tahu. Rw lain ga tau”. (Hasil wawancara 9 April 2018)

Peran Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit belum berjalan baik. Pengurus kurang aktif dalam menjalankan setiap program kerjanya. Pengurus Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung masih bergerak sendiri-sendiri. Anggota Pokdarwis Kandang Gunung menyatakan bahwa untuk saat ini keberadaan Pokdarwis secara struktural hanya tinggal nama saja dan pengurus Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung yang masih aktif hanya tersisa tiga orang. Hal ini dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut :

“Kalo struktural itu tinggal nama, jadi pegiat yang masih giat yo pak warsono, pak yono , saya. Yang masih keliatan yo itu. Sebelumnya banyak mas, dari awal saya kaget strukturalnya begitu”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Relasi yang terjalin antara Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dengan *stakeholder* lain masih sangat terbatas. *Networks* yang terjalin hanya dengan Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang. Sementara jaringan kerja dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau NGO (Non Government Organization)

belum ada tanggapan sama sekali. Hal ini disampaikan Ketua Pokdarwis Kandang Gunung dengan wawancara sebagai berikut :

“Kerjasama Pokdarwis dengan pihak luar itu pariwisata Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang, Jawa Tengah. Melalui forum komunikasi saya pertama kali *sing diplekotho (dikerjai)* dadi Ketua Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang sampai berkembang menjadi beberapa. Akhirnya saya mundur karena mundurnya saya itu gini, saya ngurusi desa wisata saya sendiri aja *durung iso mlaku* malah dadi Ketua Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang. NGO sampai saat ini saya sudah *bengok-bengok* 3 tahun yang lalu, 1 belum ada tanggapan atau tidak ditanggapi”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menambahkan bahwa jaringan kerja dengan pihak CSR (*Coorporate Social Responsibility*) dari berbagai organisasi juga belum terjalin. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut :

“Dulu tim saya Guyubsari itu pernah mengadakan dengan agency. Malah dipanggil sama Pak War, “*rausah koe hubungan karo agen, koe arep makani wong-wong agen tok koe? Ngko* malah ketergantungan *karo kono*”. Malah *diseneni ora intok* berhubungan. Yo sejak *kui* terus *wong wong do wegah*, karna ditolak oleh ketuane ya sudah. *Makane do males mlaku* itu *opo-opo kudu manut deknen e*, ga bisa jalan. CSR disini belum”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung pernah mencoba menjalin kerjasama dengan sebuah agensi pariwisata namun justru ditolak Ketua Pokdarwis karena beralasan kerjasama ini hanya menguntungkan pihak agensi pariwisata. Sementara anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung lainnya menyampaikan bahwa Ketua Pokdarwis belum bisa melobi banyak pihak untuk bekerjasama dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Hal ini tercantum dalam wawancara sebagai berikut :

“Itu lebih ke Pak Warsono yang tahu, Pak Warsono belum bisa melobi banyak”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Semarang selaku aktor yang memberdayakan Desa Wisata Nongkosawit hanya melakukan pembinaan-pembinaan melalui sosialisasi dan pelatihan. Hal tersebut disampaikan oleh Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melalui wawancara sebagai berikut :

“Kita tidak bisa menggerakkan masyarakat langsung, biasanya hanya pembinaan-pembinaan saja. Selalu kita tekankan *monggo* dibuat paket, belajar dengan daerah ini belajar dengan Kandri yang sudah maju. Nyatanya juga tidak berjalan jadi kendalanya justru pada kepengurusan Pokdarwis yang saya nilai kurang. Kalaupun kita ada pelatihan-pelatihan, pelatihan yang mendukung desa wisata, yang berangkat ya orang-orang itu aja. Pelatihan outbond ya orang nya itu, pelatihan bahasa inggris ya orangnya itu. Sampai rumah ya tidak ada hasilnya, karena mereka berpendapat yang penting aku berangkat yang penting dapet *sangu*. ...Yo kita sering datang yo pernah kita adakan forum desa wisata kita adakan disana. Itupun warganya ga banyak yang dateng, malah yang dihadirkan mahasiswa kkn. Bahkan saya kesasar kesana, saya tanya kenal pak yono pak warsono mereka tidak tahu. Ketua pokdarwis malah mereka tidak tahu Pokdarwis itu apa. Mungkin lingkupnya cuma satu rw saja yang tahu. RW lain ga tau. ...Hanya namanya aja desa wisata, tapi tidak ada aktivitas di sana”. (Hasil wawancara 9 April 2018)

Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang menekankan bahwa kendala pengelolaan Desa Wisata Nogkosawit justru terletak pada kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan sebuah sosialisasi atau pelatihan, Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung selalu mendelegasikan anggota yang sama. Namun delegasi yang datang tidak bersungguh-sungguh dan beranggapan yang terpenting memenuhi undangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sehingga ketika delegasi

kembali ke Desa Nongkosawit, ilmu yang didapat dari sosialisasi atau pelatihan tidak disampaikan kembali kepada warga Desa Nongkosawit.

### **3.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Modal Sosial**

#### **3.3.1 Kebiasaan**

Kebiasaan merupakan perbuatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dalam yang sama sehingga menjadi adat kebiasaan dan ditaati oleh masyarakat. Ketua RW (Rukun Warga) 3 menyampaikan kebiasaan yang baik di Desa Wisata Nongkosawit, yaitu tradisi Nyadran. Hal tersebut terlihat dari wawancara sebagai berikut :

“Sampai hari ini saya kukuh untuk mempertahankan tradisi. Tradisi yang tidak bisa berkembang di luar sini, contoh Nyadran kali, Nyadran sendang anak-anak remaja juga terlibat selain itu juga Nyadran leluhur kemudian tradisi *ajawat asta* (berjabat tangan) dalam arti kita itu memelihara kerukunan yang tidak semu artinya yang betul-betul, di sini kalau ada arisan, nikahan tidak perlu modal uang, karena nanti datang dengan sendirinya, uang sumbangannya sisa, itu juga termasuk budaya yang menyangkut aspek kehidupan. Kemudian anak-anak juga saya bina dengan bahasa Jawa krama, karena budaya merupakan benteng bangsa maka saya pertahankan.(Hasil wawancara 18 Juli 2018)

Tradisi Nyadran adalah serangkaian ritual upacara untuk pembersihan makam leluhur, tabur bunga dan puncaknya selamatan di makam leluhur. Tradisi Nyadran di Desa Wisata Nongkosawit tidak dilakukan hanya pada makam leluhur namun dilakukan pula pada *kali* atau sungai dan sendang atau kolam. Selain orang dewasa, anak-anak remaja juga terlibat dalam tradisi ini. Bahasa Jawa krama merupakan hal baik lain yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Wisata Nongkosawit terutama wilayah RW (Rukun Warga) 3.

Sementara Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menambahkan kebiasaan baik yang dimiliki oleh Desa Wisata Nongkosawit adalah produksi kuliner. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Pokdarwis Kandang Gunung melalui wawancara sebagai berikut :

“Ya tadi kuliner-kuliner itu to terutama ya kuliner-kuliner di sini ada sale pisang terus ceriping-ceriping terus lukis kerudung jadi dia bekerja sehari-hari membuat itu. termasuk klepon, cetot, tape itu produksi setiap hari karena itu dijual di Pasar Karang ayu itu”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Kuliner di Desa Wisata Nongkosawit berupa jajanan pasar yang terdiri dari klepon, cetot, dan tape. Selain itu ada makanan lain berupa sale pisang dan makanan ringan ceriping. Makanan-makanan ini memang diproduksi setiap hari oleh warga Nongkosawit untuk dijual di Pasar Karangayu Semarang. Senada dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung, Ketua RW (Rukun Warga) 5 menyampaikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dalam wawancara sebagai berikut :

“Disini memang terkenal tape, sejak dulu potensinya tape di sini kan dulu masih banyak lahan untuk nanam pohong tapi sekarang udah habis untuk bikin rumah sekarang udah ndak bisa, sekitar 20 tahun lalu masih banyak, disini ada 15 orang yang buat setiap hari buat tape, setiap hari 5 keranjang 5 keranjang diambil sama bakul ke pasar setiap pagi”. Hasil wawancara 1 Juli 2018)

Desa Wisata Nongkosawit memang terkenal akan kuliner tape. Sejak dahulu tape menjadi kuliner unggulan dari Desa Nongkosawit terutama wilayah RW (Rukun Warga) 5. Tape diproduksi setiap hari dengan kuantitas hingga 5 keranjang per hari. Tape diproduksi untuk kemudian dijual ke pasar, namun hingga kini produksi tape terus menurun. Hal ini dikarenakan lahan untuk menanam pohon *pohong* atau ketela sudah beralih fungsi menjadi permukiman warga. Tradisi

Nyadran dan produksi kuliner dapat digunakan Kelompok Sadar Kandang Gunung sebagai *trigger* munculnya modal sosial di Desa Wisata Nongkosawit.

### **3.3.2 Kedudukan dan Peranan Individu**

Sejak berdiri pada tahun 2012, Desa Wisata Nongkosawit dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung merupakan inisiator yang mengajukan Desa Nongkosawit menjadi salah satu Desa Wisata Kota Semarang. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dipimpin oleh Bapak Suwarsono. Bapak Suwarsono menjadi aktor yang paling berperan dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut terlihat dari wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut :

“Kalau Pak Warsono adalah aktor yang paling berperan dalam pengelolaan Desa Wisata itu”. (Hasil wawancara dengan Ketua RW 2 pada 29 Mei 2018)

“Paling Pak Warsono”, (Hasil wawancara dengan anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung pada 10 Juni 2018)

“Pak Warsono”. (Hasil wawancara dengan Ketua RW 5 pada 1 Juli 2018)

“Pak Warsono”. (Hasil wawancara dengan Ketua RW 3 pada 18 Juli 2018)

Menurut beberapa informan, Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menjadi aktor yang paling berperan dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Namun usaha yang telah dilakukan Ketua Pokdarwis Kandang Gunung dalam mendorong keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit masih belum maksimal. Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung hanya



menyampaikan program kerja namun tidak disertai pendampingan lebih lanjut kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh anggota Pokdarwis Kandang Gunung dalam wawancara sebagai berikut:

“Pak Warsono *nyuwun sewu* program ngomongnya tapi masyarakat tidak *ngeh*, nah mungkin itu lebih disayangkan karena apa? Pak Warsono *ngendiko gini* habis itu ditinggal gitu tidak didampingi”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Ketua RW (Rukun Warga) 3 menambahkan inventaris Desa Wisata Nongkosawit yang telah dibuat tidak bertahan lama karena kurangnya perawatan. Hal tersebut disampaikan pada wawancara sebagai berikut:

“Nyatanya yang saya tahu, contoh ketika buat gazebo, butuh apa-apa kalau sudah jadi paling 1 bulan udah hilang udah rusak. Sampai hari ini yang dapat dilihat juga tidak ada, kemudian ternak ayam sekarang ternaknya juga sudah bangkrut. Kan itu merupakan usaha warga kalau ternak itu ya tidak bisa untuk wisata”. (Wawancara 18 Juli 2018)

Ketua RW (Rukun Warga) 5 menyampaikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan argumen anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Ketua Pokdarwis Kandang Gunung memiliki keunggulan dalam memaparkan atau mempresentasikan program namun untuk *action* atau tindakan nyata belum ada. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Ketua RW 5 dalam wawancara sebagai berikut :

“Pak Warsono menjelaskan masalah itu jelas, tapi yo ngomong jelas *tok* kenyataannya belum ada. *Nek* aku pikir yo memang Pak Warsono *niate* bagus, Cuma karena untuk pendanaan sing *nganu* swasta *ora* didukung dari pemerintah penuh yo *abot*”. (Wawancara 1 Juli 2018)

Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang menganggap Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung adalah pihak yang memegang kunci kendali dalam

pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Seharusnya Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dapat merangkul lebih banyak pihak untuk mengelola Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut disampaikan Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisataaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk kepengurusannya, dia lemah di sisi penyiapan sdm dan promosi. ...Sebenarnya kuncinya di Pak Warsono, dia itu harus bisa merangkul yang lain. ...Nongkosawit itu kan di kepengurusannya perlu diregenerasi” (Hasil Wawancara 9 April 2018)

Kendala yang menghambat pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit terletak pada kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Pokdarwis Kandang Gunung selaku pengelola memiliki gerak lambat dalam Desa Wisata Nongkosawit. Hal ini disebabkan oleh tubuh organisasi yang ramping karena ditinggal pengurusnya. Hingga kini pengurus yang masih aktif hanya tiga orang. Oleh karena itu diperlukan regenerasi pengurus Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Namun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tidak berani melakukan intervensi langsung pada Pokdarwis Kandang Gunung. Hal tersebut disampaikan oleh Kasie Kelembagaan Kerjasama Organisasi Kepariwisataaan dalam wawancara sebagai berikut :

“Kita belum berani intervensi langsung masuk gitu ya. Kita kan masih menghargai kepengurusan Pokdarwis yang ada. Pengennya saya berbuat seperti itu sih, Cuma saya sudah ngomong banyak ke Pak Warsono sih pak arahnya kesini bla bla bla. Tapi ya itu orang jawa pekewuh. Mbiyen merintisnya mereka, begitu mau maju mereka kita tinggal kan ga enak. Tapi kalo ga kita tinggal itu ga berkembang. Itu lho pekewuh”. (Hasil wawancara 9 April 2018)

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung merupakan inisiator terbentuknya Desa Nongkosawit menjadi Deea Wisata. Hal ini menyebabkan Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tidak berani melakukan intervensi kepada Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung karena *pekewuh*. Hal ini dikarenakan proses inisiasi Desa Wisata Nongkosawit merupakan usulan dari Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang hanya sebatas memberikan pengarahan dan masukan.

### 3.3.3 Pendidikan

Dewasa ini pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat, sehingga pemerintah Indonesia mewajibkan 9 tahun belajar untuk warga negaranya. Terdapat bermacam-macam jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Warga Desa Nongkosawit sebagai bagian dari Negara Indonesia tak lepas dari kebutuhan pendidikan. Warga Desa Nongkosawit telah mengenyam pendidikan di berbagai jenjang. Mayoritas warga Desa Wisata Nongkosawit telah melaksanakan kewajiban belajar 9 tahun. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Rohmat selaku Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dalam wawancara sebagai berikut :

“Tingkat pendidikan yo wajar dari SD, SMP, SMA. Tapi sekarang minimal SMP, tapi yo yang tua-tua SD masih banyak”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Senada dengan pernyataan Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung, Ketua RW (Rukun Warga) 5 menyampaikan taraf pendidikan warganya melalui wawancara sebagai berikut:

“Disini dibanding yang lain rendah, jenjangnya SMP dan SMA, yang kuliah bisa dihitung”. (Hasil wawancara 1 Juli 2018)

Ibu Purwanti selaku anggota Kelompok Sadar Wisata kandang Gunung menyampaikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan rekan sesama pengurus Pokdarwis. Hal tersebut disampaikan pada wawancara sebagai berikut :

“Sudah menengah keatas ya rata-rata SMA kalau yang *sepuh-sepuh* itu memang tidak lulus SD tapi cuma berapa persennya aja kok”. Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Data pendidikan di Desa Wisata Nongkosawit menunjukkan hal serupa dengan apa yang telah disampaikan informan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**

**Tingkat Pendidikan Masyarakat Nongkosawit**

| No | Tingkat Pendidikan                | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------------------------|--------|------------|
| 1  | Belum Sekolah                     | 497    | 9,89 %     |
| 2  | Tidak Tamat Sekolah Dasar         | 1046   | 20,81 %    |
| 3  | Tamat SD/ sederajat               | 1264   | 25,14 %    |
| 4  | Tamat SLTP/ sederajat             | 953    | 18,96 %    |
| 5  | Tamat SLTA/ sederajat             | 943    | 18,76 %    |
| 6  | Tamat akademi/ sederajat          | 51     | 1,01 %     |
| 7  | Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat | 273    | 5,43 %     |

Sumber : Data Monografi Desa Nongkosawit Tahun 2017

Data tabel 3.1 tentang tingkat pendidikan masyarakat Nongkosawit menunjukkan bahwa masyarakat desa Nongkosawit yang menempuh pendidikan dasar mencapai 45,95 %. Sementara itu, masyarakat desa Nongkosawit yang menempuh pendidikan SLTP/ sederajat sebesar 18,96 %. Apabila kedua jumlah tersebut digabungkan maka akan didapatkan angka 64,91 %. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Desa Nongkosawit masih belum tinggi.

Pendidikan mampu membentuk kepribadian dan karakteristik dari masyarakat. Semakin tinggi jenjang pendidikan masyarakat maka akan semakin tinggi pula kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menyampaikan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut :

“Tingkat pendidikan semakin tinggi itu kesadarannya juga semakin tinggi”.  
(Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menyampaikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula daya serap informasi maupun ilmu baru. Hal tersebut disampaikan pada wawancara sebagai berikut :

“Kalau ini pengaruhnya besar banget nggih kalau sing wes SMA apalagi sarjana ke atas itu lebih ke kalau ada ilmu-ilmu masuk ya cepet kalau yang ndak sekolah kan yo beda”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Sementara Ketua RW (Rukun Warga) 3 menyampaikan kondisi eksisting pengaruh pendidikan terhadap warganya. Hal tersebut terlihat dari wawancara sebagai berikut :

“Pengaruhnya positif tidak tercemar, kejahatan-kejahatan kemudian minuman keras disini tidak ada,. Disini positif tidak ada orang minum. Pengaruh pendidikannya positif”. (Hasil wawancara 18 Juli 2018)

Ketua RW (Rukun Warga) 5 menyampaikan jenjang pendidikan yang telah ditempuh warga Desa Nongkosawit belum bisa mendukung keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut disampaikan pada wawancara sebagai berikut :

“Belum masuk”. (Hasil wawancara 1 Juli 2018)

Senada dengan pendapat Ketua RW 5, Anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menyampaikan bahwa keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit tergantung pada pemimpinnya. Hal tersebut terlihat dari wawancara sebagai berikut :

“Tergantung dari bagaimana pendepannya. Di RW saya, jarang ada kegiatan opo opo mas, asal *ono* hubungane *engko ning* akhirat *mesti kenceng* mas. Pak lurah sendiri sampe bilang “randusari ki *angel dijak* gerak, *sing* dipikir *ki mati wae*”. Tetapi kegiatan lain yo susah, “wah *dienggo opo* mending tak *enggo kerjo*”. Wes RT ne pasif , RW ne ga begitu ini. *Yowes*. Itu kan pengaruh pola pikir”. (Hasil Wawancara 10 Juni 2018)

### 3.3.4 Kelas Sosial dan Kesenjangan Ekonomi

Kelas sosial masyarakat yang menempati lapisan sosial dapat dilihat berdasarkan kriteria ekonomi. Kondisi perekonomian di Desa Wisata Nongkosawit cukup beraneka ragam. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dalam wawancara sebagai berikut :

“Kondisi perekonomian masyarakat kita sepertiga petani, sepertiga buruh pabrik, sepertiga buruh bangunan, yang sisanya itu PNS, TNI, Polri 10%”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Bapak Rohmat selaku anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menyampaikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan Ketua Pokdarwis. Hal tersebut terlihat dari wawancara sebagai berikut :

“Sangat banyak yang ada. Proyek yo ada, buruh ada. Petani ada macem macem, petani ternak sapi, petani penggarap sawah, petani ternak lele, pegawai ada. Lengkap disini mas”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Warga Desa Wisata Nongkosawit memang memiliki profesi pekerjaan yang beraneka ragam. Namun petani dan buruh merupakan profesi mayoritas yang dimiliki oleh warga Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu

Purwanti selaku anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dalam wawancara sebagai berikut :

“Rata-rata kan petani, pegawainya *sitik*”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)

Ketua RW (Rukun Warga) 3 memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Hal tersebut disampaikan pada wawancara sebagai berikut :

“Kondisi perekonomiannya relatif rata-rata petani di sini tentram. Di sini tidak ada orang kaya dan tidak ada orang yang tidak bisa makan”. (Hasil wawancara 18 Juli 2018)

Desa Wisata Nongkosawit memiliki kesenjangan ekonomi yang tidak terlalu besar. Jarak antara warga yang kaya dengan warga yang miskin tidak jauh.

Hal ini disampaikan oleh beberapa informan dalam wawancara sebagai berikut :

“Kalau kondisi perekonomian di sini biasa-biasa saja tidak terlalu dibawah kemiskinan dan yang kaya juga tidak terlalu kaya jadi rata”. (Hasil wawancara dengan Ketua RW (Rukun Warga) 2 pada 29 Mei 2018)

“Tidak terlalu jauh, disini tidak ada rumah yang tidak layak huni. Semua layak huni”. (Hasil wawancara dengan Ketua kelompok Sadar Wisata pada 29 Mei 2018)

“Roto kabeh mas”. (Hasil wawancara dengan anggota kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung pada 10 Juni 2018)

“Di sini merata karena *wong ndeso* tapi *ra nduwe* tempat *nggo* ngolah sawah pekerjaannya serabutan *nek pas ada*”. (Hasil wawancara dengan Ketua RW (Rukun Warga) 5 pada 1 Juli 2018)

“Tidak terlalu, jadi yang kaya tidak terlalu kaya jadi wajar-wajar saja disamping itu jenjang untuk keakraban kaya dan miskin tidak ada bedanya”. (Hasil wawancara dengan ketua RW (Rukun Warga) 2 pada 29 Mei 2018)

Kelas sosial yang tercipta di Desa Wisata Nongkosawit cukup seimbang. Warga Desa Wisata Nongkosawit membuka diri dengan bersosialisasi tanpa melihat kelas sosial dan kesenjangan ekonomi.

### 3.3.5 Pola Konsumsi dan Nilai-Nilai Personal

Pola konsumsi seseorang dapat mempengaruhi nilai-nilai personal dari orang tersebut. Pada dasarnya nilai-nilai personal menjadi dasar preferensi seseorang dalam memandu pilihan dan mengindikasikan apa yang dianggap berharga. Pola konsumsi warga Desa Wisata Nongkosawit masih pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar. Hal tersebut disampaikan oleh anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dan Ketua RW (Rukun Warga) 5 pada wawancara sebagai berikut :

“Yang penting *iso maem* ya, itu sederhana *ora muluk-muluk*”. (Hasil wawancara dengan anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung pada 10 Juni 2018)

“Yo biasa, nek entuk yo mangan ra entuk yo ra mangan”. (Hasil wawancara dengan Ketua RW (Rukun Warga) 5 pada 1 Juli 2018)

Ketua RW (Rukun Warga) 2 menambahkan selain pemenuhan kebutuhan konsumsi, warga Desa Wisata Nongkosawit memprioritaskan pendidikan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Hal tersebut dipaparkan dalam wawancara sebagai berikut :

“Lha itu kalau memprioritaskan ya terutama kalau warga yang pertama untuk pendidikan, paling tidak harus SMA, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sendiri”. (Hasil wawancara 29 Mei 2018)

Bapak Rohmat selaku anggota Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menyampaikan bahwa egoisme warga Desa Wisata Nongkosawit terhadap perekonomian masih tinggi sehingga belum bisa digunakan untuk mendukung pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut disampaikan pada wawancara sebagai berikut :



“Itu mas justru sing membuat masyarakat “*ketimbang* aku pegiat *ning* pariwisata *ra ono apa apane mending* aku kerjo *intok duit*”. Egois *ning* perekonomian sangat tinggi”. (Hasil wawancara 10 Juni 2018)